

Ajaran, Nilai dan Relevansi Agama Konghucu Dalam Kehidupan Modern

Dian Lumbantobing¹, Esra Siahaan², Mastiara Lubis³, Foanoita Zega⁴

^{1,2,3,4}Prodi PBK, FISHK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: diantobing703@gmail.com¹, esrayanti.siahaan123@gmail.com²,
mastiaral007@gmail.com³, foanzega@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received December 15, 2025

Revised December 19, 2025

Accepted December 23, 2025

Keywords:

Confucianism, Moral Values,
Ethics, Modern Life

ABSTRACT

This study aims to examine the basic teachings, core values, and the significance of Confucianism in the social and cultural life of today's society. The research was conducted through library research methods by examining primary and secondary sources, including classic Confucian texts, the thoughts of Confucian figures, and various related academic literature. Confucianism is one of the oldest religious traditions and philosophical schools developed in China, with a primary focus on the formation of morals, ethics, and the creation of harmony in social life. In the context of modern society characterized by the decline of moral values, the strengthening of individualism, and various humanitarian crises, Confucian teachings still show strong relevance. To achieve the objectives of this research, the researcher used library research by studying primary and secondary sources about Confucianism. The study results show that core Confucian values, such as ren (humanity), yi (justice), li (manners), zhi (wisdom), and xiao (filial piety), play a vital role in shaping individual character, maintaining social harmony, and strengthening family and community structures. Therefore, Confucian teachings remain relevant as an ethical and moral foundation in facing the challenges of modern life and realizing a society of integrity and dignity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 15, 2025

Revised December 19, 2025

Accepted December 23, 2025

Kata Kunci:

Agama Konghucu, Nilai Moral,
Etika, Kehidupan Modern

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ajaran dasar, nilai-nilai utama, serta signifikansi agama Konghucu dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat masa kini. Penelitian dilakukan melalui metode studi pustaka (library research) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder, meliputi kitab-kitab klasik Konghucu, pemikiran para tokoh Konfusianisme, serta berbagai literatur akademik yang berkaitan. Agama Konghucu merupakan salah satu tradisi keagamaan sekaligus aliran filsafat tertua yang berkembang di Tiongkok, dengan fokus utama pada pembentukan moral, etika dan terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh kemerosotan nilai moral, penguatan sikap individualisme, serta berbagai krisis kemanusiaan, ajaran Konghucu masih menunjukkan relevansi yang kuat. Untuk mencapai tujuan daripada penelitian ini maka peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder tentang agama Konghucu. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti Konghucu, seperti *ren* (kemanusiaan), *yi* (keadilan), *li* (tata krama), *zhi* (kebijaksanaan) dan *xiao* (bakti kepada orang tua), berperan penting dalam membentuk karakter individu, menjaga keharmonisan sosial, serta memperkuat struktur keluarga

dan masyarakat. Oleh karena itu, ajaran Konghucu tetap relevan sebagai landasan etika dan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern serta mewujudkan masyarakat yang berintegritas dan bermartabat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dian Lumbantobing

IAKN Tarutung

E-mail: diantobing703@gmail.com

PENDAHULUAN

Agama Konghucu merupakan salah satu agama tertua yang berasal dari Tiongkok dan berlandaskan pada ajaran Nabi Kongzi (Konfusius), seorang tokoh pemikir dan pendidik besar yang hidup pada abad ke-6 sebelum Masehi. Ajaran Konghucu berkembang sebagai sistem nilai yang berfungsi tidak hanya sebagai pedoman keagamaan, tetapi juga sebagai landasan filsafat moral dan etika dalam kehidupan individu maupun sosial. Fokus utama ajaran ini adalah pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur serta terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan beradab. Sejak masa Orde Lama (1965) melalui Penetapan Presiden No. 1/PNPS/1965, agama Konghucu telah diakui secara resmi oleh negara Indonesia dan dianut oleh sebagian masyarakat, khususnya oleh warga keturunan Tionghoa. Keberadaan agama Konghucu turut berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai budaya, pola hubungan sosial, serta etika kehidupan bermasyarakat bagi para penganutnya. Pengakuan resmi ini juga mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai agama Konghucu terhadap kehidupan sosial dan budaya di masyarakat, serta bagaimana relevansi ajaran Konghucu dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam perkembangan global saat ini, nilai-nilai agama Konghucu masih relevan untuk diterapkan, khususnya dalam menghadapi tantangan degradasi moral, krisis kemanusiaan dan kebutuhan akan harmoni sosial. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali ajaran dan nilai agama Konghucu serta bagaimana kontribusinya bagi masyarakat modern (Sulaiman 2009).

Selain itu, pendidikan sebagai pilar utama dalam ajaran Konghucu memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan dalam perspektif Konghucu tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan menekankan pembinaan karakter, pengendalian diri, serta internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dunia kerja dan kehidupan publik, prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, serta etos kerja yang tinggi sebagaimana diajarkan dalam ajaran Konghucu tetap relevan dan menjadi fondasi penting bagi terciptanya budaya kerja yang sehat, profesional dan produktif, sekaligus mendukung terwujudnya tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan (Kuncono 2023).

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan daripada penelitian ini maka peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder tentang agama Konghucu. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, kami harap kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Konghucu dan implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari penganutnya.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu penelitian yang menggunakan berbagai sumber tertulis untuk memahami ajaran agama Khonghucu. Metode ini dipilih karena topik yang dikaji seperti ajaran, etika, ritual dan pemikiran tokoh-tokoh Konfusianisme dapat dipahami melalui buku dan literatur yang terpercaya. Data penelitian diperoleh dari buku siswa oleh Kementerian Pendidikan yang membahas tentang kitab-kitab klasik Khonghucu (seperti Wu Jing dan Si Shu), tulisan para tokoh Konfusian seperti Kongzi, Mengzi dan Xunzi, serta buku ilmiah, jurnal dan penelitian sebelumnya tentang perkembangan ajaran Khonghucu. Kajian ini menelusuri pokok ajaran, nilai moral, praktik keagamaan dan bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan umat (Sari and Hapsari n.d.).

Analisis dilakukan dengan analisis isi, yaitu membaca dan menafsirkan teks secara sistematis untuk menemukan makna, ide utama dan hubungan antarkonsep. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang prinsip-prinsip utama dalam agama Khonghucu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Agama Konghucu

Ru Jiao telah lahir sejak dinasti Shang-Zhou dan nabi suci kuno, yakni abad ke-6 SM, jauh sebelum sebelum nabi Kongzi lahir. Nilai moral Ru Jiao seperti kebajikan, kesopanan dan tanggung jawab sosial diformalkan oleh Kongzi (Confucius) pada abad ke-6 SM. Tugas utama Nabi Konghucu dari Tian (Langit) yaitu menyempurnakan dan merapikan ritual (li, upacara) Ru Jiao kuno dan mengajarkan moral spiritual agar rakyat hidup harmonis dan damai (Pekerti n.d.).

Pendirian sekolah Konghucu menandai awal melembaganya pendidikan moral, etika sosial dan prinsip pemerintahan yang kemudian membentuk kelas sarjana-pejabat terdidik yang menguasai birokrasi Tiongkok selama berabad-abad. Para murid Konghucu dilatih menjadi pemimpin bermoral yang mengutamakan harmoni dan kebajikan. Di sisi lain, kemunculan Mohisme sebagai kritik terhadap Konfusianisme menghadirkan gagasan baru seperti kasih universal (jian'ai), anti-kemewahan dan pendekatan utilitarian yang menilai tindakan berdasarkan manfaat bagi masyarakat luas. Pertentangan ide ini melahirkan dinamika intelektual yang kuat dan menandai era Seratus Aliran Pemikiran, periode paling kreatif dalam sejarah filsafat Tiongkok (Kusumohamidjojo 2010).

Menurut Mèng Zǐ, sifat dasar manusia (xìng) pada dasarnya baik. Setiap orang sejak lahir memiliki “benih kebajikan” seperti rasa belas kasihan, malu, hormat dan kemampuan membedakan benar-salah. Benih moral ini perlu dipelihara melalui pendidikan, kebiasaan baik dan refleksi diri. Jika dijaga dan dikembangkan, benih tersebut akan tumbuh menjadi kebajikan utama seperti ren (kemanusiaan), yì (kebenaran), lǐ (kesopanan) dan zhì (kebijaksanaan), sehingga manusia mampu hidup bermoral dan berperilaku benar sesuai jalan yang diajarkan Tian (Pekerti n.d.).

Menurut Xun Zi, sifat dasar manusia cenderung negatif sehingga membutuhkan aturan (fa) dan hukuman yang tegas untuk mencegah penyimpangan. Karena itu, hukum menjadi sarana utama menjaga ketertiban sosial, bukan sekadar pelengkap pendidikan moral. Ia melihat keadilan (yi) bukan hanya nilai etis, tetapi juga instrumen struktural yang memastikan stabilitas negara, keteraturan perilaku, serta keharmonisan masyarakat. Tanpa sistem hukum yang jelas, manusia tidak akan mampu mengendalikan kecenderungan buruknya, sehingga negara tidak dapat berdiri dengan tertib dan damai (Kristan n.d.).

Meng Zi dan Xun Zi berperan besar dalam membentuk kedudukan Ru Jiao. Meng Zi menegaskan bahwa manusia pada dasarnya baik dan harus dibimbing melalui kemanusiaan (ren), sehingga memperkuat sisi moral dan spiritual Konfusianisme. Sebaliknya, Xun Zi melihat manusia cenderung egois sehingga membutuhkan pendidikan, aturan ritual (li) dan hukum yang tegas. Perpaduan kedua pandangan ini membuat Ru Jiao tidak hanya menjadi ajaran etika, tetapi juga dasar bagi tata pemerintahan dan sistem sosial yang stabil (Kristan n.d.).

Ru Jiao resmi diangkat sebagai dasar negara pada Dinasti Han (sekitar 206 SM) ketika ajarannya dijadikan fondasi moral dan sistem ujian pegawai pemerintahan. Penetapan ini meneguhkan Konfusianisme sebagai pedoman etika dan politik negara. Dari Cina, ajaran Ru Jiao kemudian menyebar ke Korea, Jepang dan Vietnam, di mana nilai-nilainya—seperti harmonisasi sosial, bakti keluarga dan tata moral diadaptasi sesuai budaya lokal, sehingga membentuk tradisi intelektual dan sosial di kawasan Asia Timur (Tanggok 2005).

Pada masa Han Timur, khususnya menjelang abad pertama Masehi, dilakukan pemurnian dan penyeragaman tafsir Kitab Suci Ru Jiao untuk mengatasi ambiguitas setelah kehancuran teks pada era Qin. Puncaknya tercapai melalui Konferensi Bai Hu Guan (79 M), yang melahirkan standar resmi bagi Teks Baru dan Teks Lama. Upaya ini mencapai konsolidasi penuh sekitar 97 M, ketika istana menetapkan satu tafsir baku guna memperkuat tatanan sosial, mendukung pemerintahan dan meneguhkan legitimasi kekuasaan berdasarkan prinsip-prinsip Konfusianisme (Pekerti n.d.).

Konsep Tiga Ajaran (Sam Kau) memandang Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme sebagai ajaran yang saling melengkapi. Konfusianisme menata etika sosial dan hubungan antarmanusia, Taoisme menekankan harmoni dengan alam serta keseimbangan hidup, sementara Buddhisme memberi jalan menuju pencerahan, memahami karma dan makna kehidupan setelah kematian. Ketiganya dipadukan untuk membentuk kehidupan yang utuh, selaras lahir dan batin (Bahri n.d.).

Dalam ajaran Konghucu, umat menjalankan berbagai praktik ritual untuk meneguhkan bakti dan hubungan dengan Tian serta leluhur. Sembah leluhur dilakukan di altar keluarga sebagai bentuk hormat dan menjaga kesinambungan generasi. Imlek dirayakan sebagai hari besar keagamaan melalui ibadah dan persembahan. Dupa digunakan sebagai simbol doa yang naik ke hadirat Tian. Umat juga melakukan ritual di klenteng (wén miào/boen bio) untuk memuliakan leluhur dan Nabi Kongzi. Selain itu, terdapat hari raya khusus seperti Hari Wafat Kongzi, Hari Genta Rohani dan Chingming sebagai momen penghormatan dan refleksi spiritual (KEBUDAYAAN and INDONESIA n.d.).

Tianming (Mandat Tuhan) adalah hak kekuasaan yang diberikan Tian kepada penguasa, tetapi tidak bersifat tetap. Jika pemimpin tidak adil atau gagal menjaga moralitas, mandat itu dapat dicabut. Karena itu, seorang pemimpin harus memerintah dengan ren (kebajikan), yi (keadilan) dan menaati li (ritual) agar tetap layak memegang kekuasaan (Gunadi and Hartono 2014).

Dalam ajaran Konghucu, pengembangan potensi diri bertujuan menumbuhkan benih kebajikan dari Tian agar manusia memancarkan ren, yi, li dan zhi. Proses ini ditempuh melalui pembinaan moral seperti gewu (meneliti hakikat), zhizhi (memperdalam pengetahuan), chengyi (meneguhkan tekad) dan zhengxin (meluruskan hati). Dengan menempuh tahapan ini, seseorang dapat berkembang menjadi junzi, yaitu pribadi yang berbudi luhur dan harmonis (Gunadi and Hartono 2014).

Di dalam ajaran Konghucu, bakat kepada orang tua (xiao) dimulai dengan merawat tubuh karena tubuh adalah pemberian orang tua. Puncak bakti adalah menegakkan diri, hidup sesuai Jalan Suci dan menjaga nama baik keluarga. Dalam lingkup negara, bakti berkembang menjadi kesetiaan (zhong) kepada pemimpin sebagai perluasan hubungan keluarga. Ajaran ini menegaskan bahwa perilaku rakyat harus selaras dengan Hukum Suci Tian, sehingga tercipta keteraturan dan keharmonisan sosial (Pendidikan and Indonesia 2014).

Pandangan Khonghucu terhadap Konsep Keselamatan Spiritual dan Teologis

Konsep keselamatan Konghucu, keselamatan tidak bergantung pada pengantara atau penebusan dosa, karena manusia dianggap lahir tanpa natur dosa. Keselamatan dicapai melalui pembinaan moral dan laku bakti, terutama lewat lima jalan kebajikan: kesetiaan, keadilan, etika, kebijaksanaan dan integritas. Berbeda dari agama teistik yang menekankan pengampunan atau figur penyelamat, Konghucu melihat keselamatan sebagai hasil dari memperbaiki diri, hidup harmonis dan menegakkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Yudi Js 2017).

Fokus Konghucu bukan pada iblis, ajaran Konghucu menekankan tata krama, kebajikan (ren), hubungan sosial yang harmonis, serta pendidikan dan ritual sebagai sarana memperbaiki diri. Karena fokusnya pada pembinaan moral dan tanggung jawab manusia dalam keluarga maupun masyarakat, Konfusianisme lebih menitikberatkan etika hidup daripada unsur supranatural (Kusumohadi and Wijaya n.d.).

Dalam ajaran Konghucu dosa adalah kelalaian moral dan kebajikan, dosa dipahami sebagai kegagalan moral, bukan pelanggaran hukum ilahi. Kesalahan muncul ketika seseorang tidak menjalankan ren, li, atau yi. Karena itu, perbaikan diri dilakukan melalui refleksi, menumbuhkan rasa malu atas perbuatan salah, serta pendidikan dan ritual yang membentuk karakter. Ajaran ini menekankan bahwa pemulihan moral bergantung pada kesadaran dan usaha manusia sendiri (Halim and Truna 2023).

Pada ajaran Konghucu tidak ada doktrin hari penghakiman, keselamatan bukan pembebasan dari dosa, melainkan penyempurnaan moral dan hidup selaras dengan Tian. Keselamatan tercapai ketika seseorang mempraktikkan ren dan menjalankan li hingga membentuk karakter luhur dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, keselamatan dipandang sebagai keadaan etis dalam kehidupan sekarang, bukan peristiwa setelah mati dan diperoleh melalui proses pembinaan diri, bukan penebusan (Mauludi 2016).

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa cara nilai-nilai agama Konghucu mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat adalah melalui penegasan pentingnya harmoni, tata krama dan etika dalam setiap hubungan manusia. Ajaran seperti ren (kemanusiaan), yi (keadilan), li (kesopanan) dan xiao (bakti) membentuk pola relasi keluarga yang rukun, tatanan sosial yang tertib, serta budaya saling menghormati. Praktik ritual seperti sembah leluhur, perayaan hari suci dan penghormatan terhadap tradisi juga memperkuat

identitas budaya dan kesinambungan antargenerasi. Selain itu, konsep Tianming dan ideal pemimpin junzi berpengaruh pada cara masyarakat memandang kepemimpinan yang bermoral, sehingga etika pemerintahan, pendidikan karakter dan penghormatan terhadap pengetahuan menjadi unsur penting dalam budaya sosial Tionghoa maupun masyarakat yang terinspirasi Konfusianisme.

Relevansinya dalam kehidupan modern tetap kuat karena ajaran Konghucu menekankan pembinaan karakter, tanggung jawab sosial dan integritas nilai yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman seperti krisis etika, individualisme dan degradasi moral. Prinsip-prinsip seperti pengembangan diri, kerja keras, kesetiaan pada kewajiban, serta keseimbangan antara hak dan tanggung jawab membantu masyarakat menavigasi dunia yang kompleks tanpa kehilangan arah moral. Di tengah modernitas yang cepat berubah, Konfusianisme menawarkan kerangka etika yang stabil untuk membangun kepemimpinan yang berintegritas, memperkuat keluarga, menciptakan harmoni sosial dan mendorong masyarakat hidup lebih bijaksana, bermartabat, serta selaras dengan nilai kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunadi, Gunadi, and Hartono Hartono. 2014. "Pendidikan Agama Khonghucu Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X."
- Halim, Syaiful, and Dody S Truna. 2023. "Taoisme Dan Konfusianisme Di Indonesia." *Ideology Journal* 8(1): 41–51.
- Js, Yudi, and Yudi Js. 2017. "Pendidikan Agama Khonghucu Dan Budi Pekerti: Buku Guru SMP/MTs Kelas VIII."
- KEBUDAYAAN, KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN, and REPUBLIK INDONESIA. "Pendidikan Agama Khonghucu Dan Budi Pekerti."
- Kristan, S E. "PEMIKIRAN POLITIK KONFUSIUS, MENCIUS & XUNZI."
- Kuncono, Ongky Setio. 2023. "Pendidikan Pandangan Khonghucu Secara Menyeluruh." *Study Park of Confucius Journal: Jurnal Ekonomi, Sosial dan Agama* 1(2).
- Kusumohadi, Yessica, and Po Budi Wijaya. "Pendidikan Agama Khonghucu Dan Budi Pekerti."
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. "Sejarah Filsafat Tiongkok: Sebuah Pengantar Komprehensif." (No Title).
- Mauludi, Sahrul. 2016. *Konfusius*. Elex Media Komputindo.
- Pekerti, Budi. "Pendidikan Agama Khonghucu."
- Pendidikan, Kementerian, and Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. "Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VIII." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sari, Novita, and Liana Tri Hapsari. "Pendidikan Agama Khonghucu Dan Budi Pekerti."
- Sulaiman, Sulaiman. 2009. "Agama Khonghucu Sejarah, Ajaran dan Keorganisasiannya Di Pontianak Kalimantan Barat." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 16(1): 50–63.
- Tanggok, M Ikhsan. 2005. "Mengenal Lebih Dekat" Agama Khonghucu" Di Indonesia." (No Title).